



Tradisi Ziarah di Banten

Jessika^{1*}, Siti Sarah², Ahmad Maftuh Sujana³

^{1,2,3} Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Sultan Maulana

Hasanuddin Banten, Indonesia

241370003.jessika@uinbanten.ac.id^{1*}, 241370008.sitisarah@uinbanten.ac.id², maftuhsujana@gmail.com³

Korespondensi penulis: 241370003.jessika@uinbanten.ac.id^{*}

Abstrack, *The tradition of pilgrimage in Banten is one of the cultural and religious heritages that still lives today. Pilgrimages to the graves of prominent saints and scholars, such as Sultan Maulana Hasanuddin and Sheikh Nawawi Al-Bantani, are spiritual activities undertaken by the community, both from the local area and outside the region. This tradition not only serves as a tribute to religious figures, but also as a means to get closer to God while strengthening social bonds among pilgrims. In addition to the religious aspect, this pilgrimage activity also has a significant economic impact on the surrounding community, especially in the trade and service sector. This article will discuss the history, meaning, and dynamics of the pilgrimage tradition in Banten in the cultural and social context of the community.*

Keywords: Banten; Culture religion; Pilgrimage

Abstak, Tradisi ziarah di Banten merupakan salah satu warisan budaya dan keagamaan yang tetap hidup hingga kini. Ziarah ke makam para wali dan ulama terkemuka, seperti Sultan Maulana Hasanuddin dan Syekh Nawawi Al-Bantani, menjadi aktivitas spiritual yang dijalani oleh masyarakat, baik dari daerah setempat maupun luar kawasan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada tokoh-tokoh agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara para peziarah. Selain aspek religius, kegiatan ziarah ini juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Artikel ini akan membahas sejarah, makna, serta dinamika tradisi ziarah di Banten dalam konteks budaya dan sosial masyarakat.

Kata kunci: Banten; Budaya religi; Ziarah

1. PENDAHULUAN

Banten adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya Islam yang mendalam. Sejak era Kesultanan Banten, kawasan ini telah menjadi pusat penyebaran Islam di Nusantara, yang tercermin dari keberadaan berbagai masjid bersejarah serta makam para wali dan ulama terkemuka. Salah satu tradisi keagamaan yang masih terjaga hingga kini adalah ziarah ke makam tokoh-tokoh agama terhormat, seperti Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Banten dan peziarah dari berbagai pelosok, yang datang untuk berdoa, mengenang jasa para wali, serta mencari berkah spiritual.

Ziarah kubur merupakan praktik yang sudah berlangsung lama dalam ajaran Islam, khususnya di kalangan umat Muslim di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya mengandung dimensi religius, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Banten, ziarah adalah bentuk penghormatan kepada para

leluhur yang telah berkontribusi dalam penyebaran Islam, sekaligus sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, ziarah juga berfungsi sebagai momen refleksi diri dan pengingat akan kehidupan setelah mati, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, tradisi ziarah di Banten dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pembacaan doa, tahlil, hingga penyampaian harapan dan permohonan kepada Tuhan. Beberapa lokasi ziarah di Banten, seperti Kompleks Makam Kesultanan Banten Lama dan Makam Syekh Nawawi Al-Bantani di Tanara, menjadi tujuan utama bagi peziarah dari berbagai daerah. Setiap tahun, terutama menjelang bulan Ramadan dan hari-hari besar Islam, tempat-tempat ini dipadati ribuan peziarah yang ingin merasakan pengalaman spiritual yang mendalam.

Di samping nilai religiusnya, tradisi ziarah juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan banyaknya peziarah yang datang, sektor perdagangan dan jasa mengalami pertumbuhan pesat, seperti penjualan souvenir, perlengkapan ibadah, makanan khas daerah, serta layanan transportasi dan penginapan. Ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah tidak hanya memengaruhi kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian lokal.

Adapun, Wisata religi tidak lepas dari tradisi, yang merupakan proses asimilasi individu yang selalu berubah dalam kaitannya dengan kelisanan dan lebih luas lagi sebagai cara hidup penting bagi makhluk hidup atau bangsa. Dalam hal kelisanan, tradisi lisan sendiri mengacu pada sebuah proses dan hasil dari proses tersebut berupa pesan-pesan lisan yang didasarkan pada pesan-pesan terdahulu, yang paling tidak berusia satu generasi. Hal ini menunjukkan peristiwa masa lalu melalui tradisi lisan dan tulisan. Karena itu, budaya tidak dapat dianggap sebagai tradisi lisan jika tidak ada kelisanan. (Suendarti et al., 2021)

Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi ziarah di Banten menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pihak berpendapat bahwa praktik ini perlu disesuaikan dengan ajaran Islam yang murni, sementara yang lain tetap mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya dan spiritual. Perdebatan ini sering kali muncul dalam diskusi keislaman, terutama terkait dengan batasan antara penghormatan dan praktik yang dianggap berlebihan saat berziarah. Artikel ini akan menguraikan lebih dalam mengenai sejarah, makna, serta dinamika tradisi ziarah di Banten dalam konteks budaya dan sosial masyarakat. Dengan memahami latar belakang dan perkembangan tradisi ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang peran penting tradisi ziarah dalam kehidupan masyarakat Banten serta bagaimana tradisi ini dapat tetap lestari di tengah perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi ziarah di Banten. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung, serta wawancara yang melibatkan para peziarah, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Studi literatur dilakukan dengan menelaah beragam sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas sejarah serta makna dari tradisi ziarah di Banten. Sumber-sumber ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai perkembangan ziarah, sekaligus faktor-faktor yang berperan dalam pelestariannya di tengah arus modernisasi (Lubis & Ritonga, 2023; Ritonga et al., 2022)

Observasi langsung dilakukan di beberapa lokasi ziarah utama di Banten, seperti Kompleks Makam Kesultanan Banten Lama dan Makam Syekh Nawawi Al-Bantani. Dalam observasi ini, peneliti mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peziarah, suasana di sekitar makam, serta dampak ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas ziarah bagi masyarakat sekitar. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi ziarah, seperti para peziarah yang datang dari berbagai daerah, pengelola makam, pedagang, dan tokoh agama setempat.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali perspektif mereka terkait makna ziarah, motivasi di balik kegiatan tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya melestarikan tradisi ini. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam penelitian (Lubis, 2023). Data tersebut dibandingkan dan dikaji berdasarkan teori-teori yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tradisi ziarah di Banten. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik ziarah dan bagaimana tradisi ini tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi ziarah di Banten masih sangat kuat dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa tempat-tempat ziarah, seperti Makam Sultan Maulana Hasanuddin dan Makam Syekh Nawawi Al-Bantani, selalu ramai dikunjungi, terutama pada hari-hari besar Islam. Para peziarah datang dari berbagai daerah untuk berdoa, mencari ketenangan batin, serta mengenang perjuangan para wali dalam menyebarkan Islam di wilayah Banten. Melalui wawancara dengan para

peziarah, sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa pengalaman ziarah memberikan kedalaman spiritual dan memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. (Rodli, 2013)

Mereka juga melihat tradisi ini sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Islam di Banten. Dari perspektif tokoh agama, ziarah dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap para ulama yang telah berjasa, meskipun pelaksanaannya perlu tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang benar. Dari aspek sosial, tradisi ziarah berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarpeziarah. (Arifin, 2020) Banyak di antara mereka yang datang bersama keluarga atau kelompok, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama Muslim. Kegiatan ini juga mampu mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang spiritual yang sama.

Dari segi ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ziarah berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Pedagang di sekitar makam melaporkan peningkatan penjualan, terutama dalam bidang kuliner, perlengkapan ibadah, dan suvenir. Sektor transportasi dan penginapan juga mengalami perkembangan, terutama bagi peziarah yang berasal dari luar daerah. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam pelestarian tradisi ziarah di Banten. Beberapa kritik muncul terhadap praktik-praktik tertentu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, seperti keyakinan berlebihan terhadap keberkahan benda-benda tertentu di sekitar makam. (Monggilo, 2020)

Selain itu, modernisasi dan perubahan gaya hidup juga memengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi ini, sehingga diperlukan strategi untuk menjaga keberlangsungannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah di Banten tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Tradisi ini memiliki nilai religius, sosial, dan ekonomi yang signifikan, sehingga perlu terus dilestarikan dengan pendekatan yang selaras dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Sejarah Banten Lama

Pada awalnya, wilayah Banten, yang juga dikenal sebagai Banten Girang, merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak, yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin, ke daerah tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperluas wilayah, tetapi juga untuk menyebarkan dakwah Islam. Ketegangan mulai muncul ketika adanya kerjasama antara Sunda dan Portugal dalam sektor ekonomi dan politik, yang dianggap dapat mengancam posisi Kerajaan Demak setelah mereka mengalami kekalahan dalam usahanya mengusir Portugal dari Melaka pada tahun 1513.

Atas perintah Sultan Trenggana, Maulana Hasanuddin bersama Fatahillah melancarkan serangan dan berhasil menaklukkan Pelabuhan Kelapa pada sekitar tahun 1527, yang saat itu merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda. Dalam penaklukan ini, Maulana Hasanuddin, yang merupakan putra Sunan Gunung Jati, memiliki peran penting. Setelah penaklukan tersebut, ia mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan Surosowan, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri pada tahun 1552, dengan Maulana Hasanuddin sebagai raja pertamanya. Wilayah kekuasaan Maulana Hasanuddin mencakup Banten, Jayakarta hingga Karawang, Lampung, serta Indrapura sampai Solebar (Djajadiningrat, 1983: 181).

Selama masa pemerintahannya, ia lebih fokus pada bidang keamanan kota, perluasan wilayah perdagangan, serta penguatan kepercayaan rakyat terhadap ajaran Islam. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570, dan kemudian digantikan oleh putranya, Maulana Yusuf. Maulana Yusuf melanjutkan ekspansi Banten ke daerah pedalaman Sunda dengan menaklukkan Pakuan Pajajaran pada tahun 1579. Di masa pemerintahannya, perdagangan di Banten mengalami perkembangan yang pesat, menarik banyak pendatang dari berbagai negeri untuk berdagang di sana (Ambary, 1977:446). Pada tahun 1580, setelah wafatnya Sultan Maulana Yusuf, ia digantikan oleh anaknya, Maulana Muhammad Kanjeng Ratu Banten Surosowan, yang memerintah dari tahun 1580 hingga 1596.

Maulana Muhammad berusaha untuk menguasai Palembang pada tahun 1596 sebagai bagian dari upaya Banten dalam mengurangi pengaruh Portugal di nusantara. Sayangnya, ia meninggal dalam usaha penaklukan tersebut pada usia muda, sekitar 25 tahun, meninggalkan seorang putra berusia lima bulan dari Ratu Wanagiri, putri Mangkubumi. Karena usia Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir (anak Sultan Muhammad) yang masih sangat muda, Mangkubumi Jayanagara ditunjuk untuk menjalankan pemerintahan. Di bawah kepemimpinannya, banyak kemajuan terjadi di sektor perdagangan, dan untuk pertama kalinya, kapal dagang Belanda mendarat di Pelabuhan Banten (Michrob, 1993:92).

Namun, di tengah kemajuan tersebut, terjadi konflik di antara anggota keluarga kerajaan yang berebut kekuasaan, mengingat usia Sultan yang masih muda. Akhirnya, pada tanggal 16 November 1624, Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir mulai memerintah Banten. Ia menjadi raja pertama di Pulau Jawa yang mengambil gelar "Sultan" pada tahun 1638 dengan nama Arab Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Masa pemerintahannya dipenuhi dengan ketegangan antara Banten dan Belanda, di mana sering terjadi pertempuran kecil di antara keduanya. Pada tanggal 10 Maret 1651, Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Kadir wafat dan dimakamkan di Kenari.

Pengganti berikutnya adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam aspek politik kenegaraan, ia secara tegas menentang segala bentuk penjajahan oleh bangsa asing terhadap negaranya. Masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) dianggap sebagai era kejayaan Banten. Di bawah kepemimpinannya, Banten memiliki armada yang mengesankan, dicontohkan dari Eropa, serta mempekerjakan tenaga kerja dari Eropa di Kesultanan Banten. Dalam upayanya untuk mengamankan jalur pelayaran, Banten juga Armada laut Banten mengirimkan ekspedisi ke Sukadana, yang kini dikenal sebagai Kerajaan Tanjungpura di Kalimantan Barat, dan berhasil menaklukkannya pada tahun 1661.

Pada masa itu, Banten juga berupaya untuk melepaskan diri dari tekanan yang dilakukan oleh VOC, yang sebelumnya telah memblokir kapal-kapal dagang yang menuju Banten. Pada tahun 1682, Sultan Ageng Tirtayasa wafat dan dimakamkan di sebelah utara Masjid Agung Banten. Setelahnya, kekuasaan di Banten berpindah kepada Sultan Haji. Namun, setelah kematiannya, terjadi perebutan kekuasaan di antara para anaknya. Dalam situasi ini, Belanda turut campur tangan melalui Van Imhoff, yang mengangkat anak tertuanya, Pangeran Ratu, menjadi Sultan Banten dengan gelar Sultan Abu'l Fadhl Muhammad Yahya, yang memerintah dari tahun 1687 hingga 1690. Kemudian, pemerintahan Banten diteruskan oleh adik Sultan Abu'l Fadhl, yaitu Pangeran Adipati, yang bergelar Sultan Abu'l Mahasin Muhammad Zainul Abidin, dari tahun 1690 hingga 1733.

Setelahnya, ia digantikan oleh putranya yang kedua, Sultan Abulfathi Muhammad Shifa Zainul Arifin, yang memerintah dari tahun 1733 hingga 1747. Pada masa pemerintahannya, banyak terjadi pemberontakan. Setelah masa pemerintahan Zainul, sultan selanjutnya adalah Pangeran Syarif Abdullah, yang diangkat oleh Belanda dengan persetujuan mereka dan bergelar Sultan Syarifuddin Ratu Wakil pada tahun 1750. Ia kemudian digantikan oleh adiknya, Pangeran Arya Adisantika, yang mengambil gelar Sultan Abuma'ali Muhammad Wasi'. (Sulistyo & Many, 2012)

Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, Banten menyimpan sejumlah peninggalan berharga, antara lain Masjid Agung Banten, Kompleks Makam Raja-raja dan keluarganya, Masjid Pecinan Tinggi, Kompleks Keraton Kaibon, Masjid Koja, Benteng Speelwijk, Kelenteng Cina, Watu Gilang, Danau Tasik Ardi, serta Masjid dan makam Sultan Kenari, Jembatan Rante, dan berbagai situs lainnya. Sebagian dari warisan budaya masyarakat Banten yang bersejarah ini telah diakui sebagai "benda cagar budaya". Namun, kondisi lingkungan fisik di Banten Lama saat ini sangat memprihatinkan.

Ketersediaan air bersih yang terbatas, tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum stabil, serta pola hidup yang kurang sehat dan belum banyak berubah, memberikan dampak

negatif terhadap pandangan dan perilaku mereka dalam mempertahankan serta menjaga kebersihan monumen dan situs-situs bersejarah di sekitarnya.

Asal Mula Ziarah Kubur

Dalam Islam sendiri, hukum ziarah kubur diperbolehkan. Hal ini merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "Sesungguhnya aku dulu telah melarang kalian berziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahlah karena akan bisa mengingatkan kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian dengan menziarahinya. Barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengatakan 'hujran' (ucapan-ucapan batil)." (HR Muslim) Setelah Islam masuk ke Banten, tradisi ziarah kubur kian dipertahankan dan berkembang. Ketika ziarah, mereka mendatangi makam-makam, mendoakan, membersihkan serta menaburkan bunga di atas makam. Ziarah ini merupakan percampuran antara tradisi Jawa dengan budaya Islam.

Dikatakan dalam sumber yang sama, para wali songolah yang menggabungkan tradisi nyadran dengan dakwah. Ini menjadi cara agar Islam mudah diterima kala itu. Ziarah kubur ini bertujuan untuk menghormati orang tua atau leluhur. Mulanya, tradisi tersebut merupakan peringatan hari kematian para raja yang telah mangkat (Elviana & Lubis, 2023). Ketika Islam masuk dan berkembang di Jawa, tradisi nyadran tetap dipertahankan dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Hingga kini, ziarah kubur seperti menjadi agenda wajib menjelang Ramadhan/Lebaran

Tujuan Ziarah

Ziarah kubur bukanlah suatu hal yang terlarang; sebaliknya, kegiatan ini bahkan sangat dianjurkan. Hukum ziarah kubur tergolong mustahab (dianjurkan), sebagaimana diungkapkan oleh seorang ketua rombongan peziarah asal Bogor, Jawa Barat. Dalam perjalanan syariat Islam, Rasulullah pernah melarang praktik ini demi menjaga umat Islam dari perbuatan syirik, sebagaimana tercatat dalam hadis dari HR. Muslim, an-Nasa'i, dan Ahmad. Namun, ketika keyakinan dan nilai tauhid umat Islam telah diperkuat, ziarah kubur kembali diperbolehkan dengan cara yang telah ditetapkan dalam Islam. (Hasiyah, 2020)

Terdapat hadis yang menyatakan bahwa siapa pun yang berziarah dengan cara-cara yang tidak disyariatkan, maka ziarah tersebut tidak diperbolehkan, karena dapat menimbulkan bid'ah, kekeruhan, dan kesesatan bagi umat. (Nurhadi, 2019) Di sisi lain, perlu dicatat bahwa tidak semua orang memandang ziarah kubur sebagai hal yang positif, terutama bagi mereka yang dianggap tidak mendapatkan penghormatan seperti yang diinginkan oleh Allah. Banyak

peziarah beranggapan bahwa mengagungkan manusia adalah tindakan syirik yang bertentangan dengan ajaran Islam yang berdasarkan tauhid.

Namun, pandangan ini berbeda ketika menyangkut orang-orang yang telah dimuliakan oleh Allah, seperti para nabi, wali, atau ulama. Dalam hal ini, keberkahan hidup dapat diperoleh melalui doa kepada Allah dan tawassul kepada-Nya. Di dalam syariat Islam, terdapat hikmah dan kemuliaan yang diyakini akan diperoleh melalui ziarah kubur. Ziarah kubur memiliki makna yang dalam. Selain doa dan tawassul yang dikabulkan, terdapat hikmah tersendiri dari ziarah kubur, yakni terkabulnya berbagai tujuan yang baik untuk para ahli kubur yang mungkin tidak dapat dirasakan oleh peziarah karena bersifat ghaib. Namun, peziarah akan merasakan efek dari terkabulnya niat baik itu secara langsung.

Dengan demikian, ziarah kubur tidak hanya membawa berkah bagi yang telah tiada, tetapi juga bagi yang masih hidup. Namun sebagian besar dari masyarakat, terutama gen Z, menjadikan ziarah sebagai tempat wisata dan kuliner, banyak dari mereka yang ingin berziarah untuk dapat membeli aksesoris atau oleh-oleh dari tempat ziarah tersebut, dan mencoba makanan-makanan khas dari tempat tersebut.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tradisi ziarah di Banten memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana ibadah dan penghormatan kepada para wali dan ulama, ziarah juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang signifikan. Kehadiran para peziarah tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarindividu maupun antar komunitas. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ziarah mencerminkan kuatnya solidaritas umat Islam serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dari segi ekonomi, aktivitas ziarah mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan kebutuhan para peziarah, seperti akomodasi, kuliner, dan cendera mata.

Keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal semakin terjamin dengan adanya tradisi ini, menjadikannya sumber pendapatan yang cukup besar bagi mereka yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan ini. Namun, tantangan tetap ada dalam pelestarian tradisi ziarah. Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan perbedaan pemahaman keagamaan, praktik ziarah sering kali menghadapi kritik. Beberapa pihak menganggap bahwa tradisi ini dapat mengarah kepada pemahaman yang keliru dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih baik serta edukasi yang tepat agar tradisi ini tetap dapat dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam (Ritonga et al., 2025).

Keberlangsungan tradisi ini juga sangat bergantung pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kepada generasi milenial dan Gen Z. Melalui edukasi, dokumentasi sejarah, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi digital, tradisi ziarah dapat tetap hidup dan berkembang dalam konteks modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah di Banten bukan sekadar aktivitas religius semata, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang memiliki dampak luas bagi masyarakat.

Pelestariannya harus dilakukan dengan bijak, mempertimbangkan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta menyesuaikannya dengan dinamika zaman. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1990). Sejarah lokal di Indonesia. UGM University Press.
- Ali, M., & Darmayanti, E. T. (2014). Sejarah bangunan Pendopo Gubernur Banten. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Arifin, S. (2020). Pola perubahan ziarah makam sebagai arena sosial. *At-Taqqaddum*, 12(2), 135–154. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6354>
- Elviana, D., & Lubis, Y. W. (2023). Nilai nilai keislaman dalam kesenian masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/3069/Pdf%20%28Indonesia%29>
- Hasiah. (2020). Syirik dalam perspektif Al-Qur'an. *Yurisprudencia*, 3(1), 83–102.
- Iskandar, Y., dkk. (2001). Sejarah Banten. Tryanasjam'un CORP.
- Juliadi, dkk. (n.d.). Ragam pustaka budaya Banten. Balai Pelestarian Peninggalan.
- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan karakter unggul: Analisis optimalisasi pendidikan melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Monggilo, A. (2020). Pemaknaan perm syirik dalam Qs. an-Nisa ayat 48 (Studi komparasi penafsiran Muhammad Abduh). *Journal GEEJ*, 7(2).

- Nurhadi. (2019). Kontradiktif hadis hukum ziarah kubur perspektif filsafat hukum Islam. *Jurnal Al - 'Adl*, 12(1), 1–30.
- Rafiudin, H. (2006). *Riwayat Kesultanan Banten*. Tanpa Penerbit.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Ritonga, M. J., Khoirudin, & Albahi, M. (2025). Akad dalam transaksi keuangan syariah. *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 2282. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8065>
- Rodli, A. (2013). Fenomena ziarah: Antara kesalehan, identitas ke-Islaman dan dimensi komersial. *Jurnal An Nûr*, V(2), 216–235.
- Suendarti, M., Juhuri, & Hasbullah. (2021). Budaya wisata religi dan tradisi lisan sebagai pemahaman sejarah di situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820). *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(3), 225–236.
- Sulistyo, B., & Many, G. V. (2012). Revitalisasi kawasan Banten Lama sebagai wisata ziarah. *Jurnal Planesa*, 3(1), 1–8.